

## Kedudukan Hadist Sebagai Dasar Pendidikan Islam

Ramadhanul Ikhsan<sup>1</sup>, Cisia Padila<sup>2</sup>, Erman<sup>3</sup>, Radhiatul Hasnah<sup>4</sup>

Universita Islam Negeri Imam Bonjol Padang<sup>1,2,3</sup>, Padang, Indonesia

\*<sup>123</sup> \* 2320010018@uinib.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2, No: 1, Januari 2024 Halaman :139-144	The importance of Islamic education in the lives of all individuals cannot be ignored. Education is considered an important means to achieve life goals, both in happiness in this world and the hereafter. One of the basics of Islamic education that is used as a reference is the hadith. In this article, researchers present the important role of hadith in the context of Islamic education. The research uses the literature study research method, which involves a series of activities that focus on collecting data from literature studies. The research uses books about hadith as the main data source, this process includes reading, recording and managing the necessary data. In data analysis, researchers apply a qualitative approach, namely efforts to organize and sort data. The goal is to create manageable units of data, implement systematic methods, look for patterns, and ultimately identify important things worth studying. The final stage involves the decision to share the research results with others, conveying the findings that have been discovered during the research process. The research results show that the position of hadith in Islamic education has similarities with the Koran as the main reference, but the two also have differences. Even though the Qur'an is considered a global revelation that requires interpretation, hadith have an important role in providing explanations of the concepts contained in the Qur'an, including in the educational context. Hadith also serve as examples and guidelines for individuals in living their lives according to Islamic teachings.
<b>Keywords:</b> Islam Hadith Education	

### Abstrak

Pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan semua individu tidak bisa diabaikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana penting untuk mencapai tujuan hidup, baik dalam kebahagiaan dunia maupun akhirat. Salah satu dasar pendidikan Islam yang menjadi acuan adalah hadist. Dalam artikel ini, peneliti menyajikan peran penting hadist dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode penelitian studi literatur, yang melibatkan serangkaian kegiatan yang berfokus pada pengumpulan data dari studi pustaka. Penelitian menggunakan buku-buku tentang hadist sebagai sumber data utamases ini mencakup membaca, mencatat, dan mengelola data yang diperlukan. Dalam analisis data, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif, yakni usaha untuk mengorganisir dan memilah-milah data. Tujuannya adalah menciptakan unit data yang dapat dikelola, menjalankan metode sistematis, mencari pola, dan pada akhirnya mengidentifikasi hal-hal penting yang layak dipelajari. Tahap terakhir melibatkan keputusan untuk berbagi hasil penelitian kepada orang lain, menyampaikan temuan yang telah ditemukan selama proses penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan hadist dalam pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan Al-Qur'an sebagai rujukan utama, tetapi keduanya juga memiliki perbedaan. Meskipun Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu global yang memerlukan penafsiran, hadist memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk dalam konteks pendidikan. Hadist juga berfungsi sebagai contoh dan pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

**Kata Kunci** : Islam, Hadist, Pendidikan

### PENDAHULUAN

Hadis baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslim dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran Islam dan sebagai sumber hukum Islam (Septianti dkk., 2021). Hadist tidak hanya sekadar pedoman bagi manusia namun juga merupakan landasan utama setelah Al-qur'an yang harus dipegang teguh oleh setiap individu untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain, hadist menjadi sumber referensi untuk semua aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Manusia yang menjalani proses pembinaan melibatkan unsur-unsur jasmani dan akal jiwa yang sehat. Pembinaan akal dapat menghasilkan ilmu

pengetahuan, sementara pembinaan jiwa dapat menciptakan kesucian dan etika. Selain itu, pembinaan jasmani juga dapat menghasilkan keterampilan yang berguna (Ruyani dkk., 2022). Dengan melakukan pembinaan tersebut, manusia dapat menjadi makhluk yang seimbang dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan, pada intinya, merupakan upaya untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Pendidikan agama Islam bukan hanya merupakan usaha individu, tetapi juga merupakan upaya bersama umat atau lembaga masyarakat yang menyediakan layanan pendidikan. Namun, lebih dari itu, pendidikan juga dapat berperan sebagai sumber penghasilan bagi individu, menjadi salah satu aspek ekonomi dalam kehidupan mereka. Dari penelitian yang dilakukan oleh Anam dkk (2019) dijelaskan bahwa Hadist memiliki kedudukan yang paling utama sebagai sumber hukum Islam. Disamping itu hadis juga sebagai pedoman hidup umat Islam. Islam mengenal dua sumber primer dalam perundang-undangan. Pertama, Alquran dan kedua al-Hadis. Terdapat perbedaan yang signifikan pada sistem inventarisasi sumber tersebut. Al-Quran sejak awal diturunkan sudah ada perintah pembukuannya secara resmi, sehingga terpelihara dari kemungkinan pemalsuan. Berbeda dengan hadist, tak ada perlakuan khusus yang baku padanya, sehingga pemeliharaannya lebih merupakan spontanitas dan inisiatif para sahabat. Fungsi utama hadis terhadap Alquran adalah sebagai penjelas secara rinci dan menyeluruh terhadap berbagai ayat-ayat Allah (Anam dkk., 2022).

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode penelitian studi literatur, yang melibatkan serangkaian kegiatan yang berfokus pada pengumpulan data dari studi pustaka. Proses ini mencakup membaca, mencatat, dan mengelola data yang diperlukan. Dalam analisis data, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif, yakni usaha untuk mengorganisir dan memilah-milah data. Tujuannya adalah menciptakan unit data yang dapat dikelola, menjalankan metode sistematis, mencari pola, dan pada akhirnya mengidentifikasi hal-hal penting yang layak dipelajari. Tahap terakhir melibatkan keputusan untuk berbagi hasil penelitian kepada orang lain, menyampaikan temuan yang telah ditemukan selama proses penelitian (Harahap, 2020).

Peneliti menggunakan dua jenis sumber data dalam penelitiannya. Pertama, data primer, yang merupakan inti utama dari penelitian ini. Peneliti menggunakan buku-buku tentang hadist sebagai sumber data utama untuk melakukan kajian mendalam dan menjadikannya landasan artikel. Kedua, peneliti juga menggunakan data sekunder, yang melibatkan jurnal dan artikel relevan dengan penelitian. Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dan mendukung penelitian dengan menyediakan informasi tambahan (Barlian, 2018).

Dengan kombinasi data primer dan sekunder, peneliti dapat menyusun artikel dengan pendekatan deduktif, melakukan interpretasi, dan mengadopsi tahapan analisis historis. Pendekatan ini membantu peneliti dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait dengan topik yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Hadist**

Makna hadist dapat diuraikan dari dua perspektif, yakni etimologi dan terminologi. Secara etimologi, hadist berasal dari kata "al-Jadid" yang artinya baru, berlawanan dengan "al-Qadim" yang berarti lama. Selain itu, hadist juga memiliki makna "al-khabar" yang merujuk pada berita tentang sesuatu yang telah diucapkan, dipindahkan, atau disampaikan kepada orang lain (Suriadi dkk., 2020).

Sementara itu, dari segi terminologi, menurut Ibnu Hajar, hadist dalam konteks syariah adalah segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pengertian ini bertujuan menciptakan kesan seolah-olah hadist tersebut adalah tambahan dan pelengkap bagi Al-Qur'an. Dengan demikian, hadist dipandang sebagai sumber ajaran yang bersifat otoritatif dan mendukung petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an (Neir, 2021).

Dalam Islam, munculnya sunnah dan hadis seperti di atas berawal ketika muslim, khususnya para sahabat nabi, dihadapkan pada sejumlah persoalan baru yang berkembang di kalangan

masyarakat yang memerlukan penetapan hukum. Persoalan- persoalan tersebut muncul sejalan makin kuatnya interaksi Muslim dengan budaya – budaya masyarakat yang telah menjadi bagian dari umat Islam. Sementara itu, setelah meninggalnya Nabi Muhammad, penetapan hukum tidak lagi bisa di lakukan dengan bertanya kepada Muhammad. Mereka, para sahabat yang tersebar ke beberapa wilayah harus memberi penetapan hukum atas persoalan- persoalan baru yang berkembang.

Pada masa keempat khalifah yang pertama, khalifah al-rasyidun, penanganan atas persoalan-persoalan baru yang muncul di masyarakat dilakukan dengan menerapkan kebijaksanaan mereka di bawah bimbingan Alquran dan pelajaran- pelajaran yang mereka terima dari Nabi Muhammad. Pada periode tersebut upaya demikian sangat memungkinkan, karena jarak waktu antara kehidupan mereka dengan masa Nabi hidup tidak terlampau lama, sehingga praktik-praktik kehidupan Nabi, sunnah, masih tetap terjaga dan berlangsung dalam kehidupan mereka. Namun pada abad berikutnya, upaya seperti yang dilakukan para khalifah diatas tidak lagi bias dilakukan, terutama karena, jarak waktu yang semakin jauh, semakin kompleksnya persoalan di kalangan Muslim akibat ekspansi politik yang dilakukan telah menjangkau wilayah kekuasaan yang sangat luas. Masa tersebut mencatat mulai berkembangnya satu fenomena yang di gambarkan tumbuhnya “metodelogi keagamaan dalam ketiadaan bimbingannya yang hidup dari Nabi dan generasi Muslim paling awal”.

Pada periode inilah Muslim berusaha melakukan koleksi dan sekaligus kodifikasi hadis-hadis yang berkembang di kalangan masyarakat yang tersebar di wilayah-wilayah yang sangat luas. Upaya tersebut berakhir ketika kumpulan hadis yang dilakukan para ahli hadis telah berhasil dilakukan, tepatnya sekitar abad ke-3H/9M. Mereka yang telah berhasil melakukan kodifikasi hadis tersebut antara lain adalah : Ahmad Ibn Hambal, Bukhhari, Muslim, al-Nasai, dan al-Tirmizi. Hadis-hadis yang telah mereka kumpulkan, yang di kenal dengan musnad, kemudian dianggap kaum Muslim sebagai kumpulan hadis paling otoritatif dan terpercaya (Priyadi & Lestari, t.t.).

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadi Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Alquran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Alquran atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran, sunnah/hadis memiliki beberapa kedudukan penting dalam proses penetapan hukum atas sejumlah persoalan yang berkembang di tengah masyarakat.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam konteks umum dapat dianggap sebagai ilmu pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus didasarkan pada dua sumber utama, yaitu Al-Quran dan hadist Nabi. Menurut Soejoeti, pendidikan Islam melibatkan pembentukan manusia secara menyeluruh, mencakup akal, hati, jiwa, raga, akhlak, dan keterampilan. Pendidikan ini diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, baik dalam lembaga maupun kegiatan yang diselenggarakannya (Ilham, 2020).

Konsep pendidikan Islam, menurut Tajab, dapat disederhanakan sebagai pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, terutama Al-Quran dan hadist. Oleh karena itu, untuk memahami konsep pendidikan Islam yang diinginkan, analisis ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pendidikan dan penerapannya dalam hadist Nabi Muhammad serta sejarah Islam menjadi penting (Naim dkk., 2020).

Pendidikan Islam, sebagai lembaga pendidikan, menjadi tempat terjadinya proses pendidikan yang melibatkan implementasi konsep-konsep dan nilai-nilai Islam dalam prakteknya. Dalam hal ini, Langeveld mengusulkan tiga jenis pendidikan: pendidikan keluarga, pendidikan negara, dan pendidikan gereja (dalam arti persatuan agama) Landasan yang digunakan Langeveld dalam pembagian ini adalah masalah otoritas di antara otoritas keluarga, negara, dan asosiasi keagamaan sebagai institusi yang memiliki otoritas atas pendidikan. Kekuasaan keluarga adalah kodrati, kekuasaan negara didasarkan pada hukum kehidupan yang disepakati bersama, masyarakat, dan kekuasaan masyarakat berasal dari Tuhan.

Pendidikan, pada dasarnya, memiliki tujuan yang bertujuan untuk mencapai perubahan positif pada peserta didik setelah melewati proses pendidikan. Perubahan tersebut mencakup tingkah laku pribadi, kehidupan pribadi, serta dampak pada kehidupan sosial dan lingkungan alam peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasinya harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Menurut beberapa ahli, termasuk Hamdani Ali, tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam berbagai tajuk rencana. Hamdani Ali, misalnya, mengartikulasikan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada Pencipta alamnya, tanpa melupakan aspek kehidupan duniawi. Ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengarah pada dimensi spiritual, tetapi juga memperhatikan kehidupan dunia secara menyeluruh (Sitompul dkk., 2022).

### 3. Kedudukan hadist sebagai dasar pendidikan islam

Hadist merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Sehingga hadist berperan sebagai penguat serta penjelas pada persoalan dari berbagai aspek, baik persoalan yang terkandung dalam al-Qur'an ataupun sebuah persoalan yang di hadapi oleh kaum muslim dalam menjalankan kehidupannya, sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Kedudukan hadist di dalam kehidupan dan pemikiran Islam mempunyai peranan yang amat penting, sebab di samping hadist digunakan sebagai landasan untuk memperkuat, serta memperjelas untuk menjawab pada persoalan-persoalan yang terdapat dalam al-Qur'an, ia juga memberikan sebuah dasar terhadap pemikiran yang lebih konkret dari pada al-Qur'an tentang tata cara penerapan terhadap berbagai aktivitas yang tentunya akan dikembangkan pada kerangka kehidupan bagi umat manusia (Syakhrani & Hidayah, 2023).

Ada beberapa hadis yang menunjukkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, di antaranya:

- a. Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah: "Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim". (HR. Ibnu Majah) "Wahai Abu Dzar, kamu pergi mengajarkan ayat dari kitabullah lebih baik bagimu daripada shalat (sunnah) seratus rakaat, dan pergi mengajarkan satu bab ilmu pengetahuan baik dilaksanakan atau tidak, itu lebih baik daripada shalat seribu rakaat". (HR. Ibnu Majah)
- b. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: Kelebihan orang 'alim (ilmuan) terhadap seorang 'abid (ahli ibadah) ibarat bulan purnama terhadap seluruh bintang. (HR. Abu Dawud) Barangsiapa ditanya tentang sesuatu ilmu lalu dirahasiakannya maka dia akan datang pada hari kiamat dengan kendali dari api neraka. (HR. Abu Dawud)
- c. Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim: Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim) Beberapa contoh hadis di atas menggambarkan bahwa pada dasarnya seorang muslim dan muslimat diperintahkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan dijelaskan beberapa manfaat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Kemudian di samping digambarkan berita gembira bagi yang mengajar atau menuntut ilmu juga ada ancaman bagi yang tidak mengajarkan ilmunya.

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya hadist Nabi yang memiliki relevansi terhadap dasar pemikiran, serta implikasinya secara langsung terhadap pengembangan dan implikasi pada dunia pendidikan. Contoh yang telah dilakukan oleh Nabi dimasa hidupnya, merupakan sumber dan rujukan yang dapat digunakan bagi umat Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Walaupun secara umum bagian terbesar dari pada syari'ah Islam, itu sudah termuat dalam al-Qur'an, akan tetapi segala hal yang termuat dalam al-Qur'an tersebut sebagian masih bersifat global, yakni belum mengatur pada segala dimensi pada aktivitas kehidupan manusia secara detail. Untuk itu penjelasan syari'ah yang termuat dalam al-Qur'an sebagian yang masih bersifat global memerlukan pada keberadaan sebuah hadist sebagai landasan yang berfungsi untuk menjelaskan, serta berperan sebagai penguat terhadap hukum-hukum al-Qur'an yang ada. Tidak sampai disitu saja sebab hadist juga berperan sebagai landasan petunjuk untuk dijadikan sebagai

pedoman terhadap kemaslahatan bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan pada segala aspeknya.

Dasar Pendidikan Islam Perspektif hadis menggambarkan bahwa pada dasarnya seorang muslim dan muslimat diperintahkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan dijelaskan beberapa manfaat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Kemudian di samping digambarkan berita gembira bagi yang mengajar atau menuntut ilmu juga ada ancaman bagi yang tidak mengajarkan ilmunya.

## KESIMPULAN

Dari penjabaran yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan. Bahwa kedudukan Hadist, merupakan rujukan utama dalam dunia pendidikan islam. Hadis memberikan sebuah pandangan yang mengarah terhadap kehidupan manusia, maka dari itu asas-asas yang menjadi dasarnya itu memberikan petunjuk terhadap pendidikan Islam. Sehingga rasanya sangatlah tidak mungkin berbicara tentang pendidikan Islam, jika tidak mengambil rujukan pada al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukannya. Sedangkan hadist merupakan sumber rujukan kedua setaelah al-Qur'an, meskipun keduanya berperan sebagai rujukan utama dalam pendidikan Islam.

Namun keduanya memiliki perbedaan antara keduanya. Sebab jika al-Qur'an sebagai rujukan utama yang bersifat global, yang tentunya membutuhkan penafsiran guna memahaminya. Sedangkan untuk hadist rujukan utama bagi pendidikan Islam, serta menjadi penguat serta penjelas pada seluruh problematika yang ada di dunia ini, baik yang terkandung dalam al-Qur'an maupun persoalan yang dihadapi oleh para kaum muslim, dengan cara menyampaikan pada mereka, serta memberikan praktek yang langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tentu hal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam.

## REFERENCES

- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15–37.
- Barlian, E. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/aucjd/>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. <http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf>
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188.
- Naim, M., Rajab, A., & Alip, M. (2020). Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam. *ISTIQURA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 74–88.
- Neir, S. G. (2021). Pengantar Studi Hadist. *Universitas Islam As-Syafiyah*, 5. [https://www.academia.edu/download/66829902/PENGANTAR\\_STUDI\\_HADIST\\_Sava\\_Gandesa\\_Neir\\_2720190024\\_.pdf](https://www.academia.edu/download/66829902/PENGANTAR_STUDI_HADIST_Sava_Gandesa_Neir_2720190024_.pdf)
- Priyadi, G., & Lestari, C. D. (t.t.). *TINJAUAN KEAKURATAN KODEFIKASI TINDAKAN KASUS BEDAH PASIEN RAWAT INAP TAHUN 2017 CODING ACCURACY ON SURGICAL CASE INPATIENTS IN 2017*. Diambil 8 Januari 2024, dari <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/864b89e42242582c4170376059e103dc.pdf>
- Ruyani, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). LITERATURE REVIEW MUTU PENDIDIKAN ISLAM: BERFIKIR KESISTEMAN, KONSEP AL QURAN DAN KONSEP HADIST. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 530–540.
- Septianti, I., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32.
- Sitompul, F. A. F., Lubis, M. N., Jannah, N., & Tarigan, M. (2022). Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5411–5416.

- Suriadi, S., Supriyatno, T., & Adnan, A. (2020). Al-Qur'an Hadits Learning Using Cooperative Learning Strategy. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 153-160.
- Syahrani, A. W., & Hidayah, H. (2023). Kedudukan Hadist Dalam Pembentukan Hukum. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 24-31.